

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN NELAYAN
BURUH ALAT TANGKAP GILL NET
DI DESA SUNGAI BUNTU KECAMATAN PEDES KABUPATEN KARAWANG**

**Novitasari Romaito Siregar, Asep Agus Handaka Suryana, Rita Rostika,
Atikah Nurhayati**
Universitas Padjadjaran

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan nelayan buruh gill net di Desa Sungai Buntu Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang. Metode yang digunakan adalah studi kasus yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dilengkapi daftar kuisioner dan juga observasi langsung di lapangan dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Teknik analisis data menggunakan 10 indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan indikator kesejahteraan menurut BPS 2015 maka diketahui pendapatan nelayan buruh berasal dari upah dengan sistem bagi hasil rata-rata sebesar Rp. 30.000 – Rp. 50.000 per hari dengan waktu penangkapan rata-rata selama 15 hari dalam satu bulan. Total pendapatan rata-rata keluarga per bulan yaitu sebesar Rp.2.648.033 sedangkan pendapatan per tahun nelayan buruh alat tangkap gill net sebesar Rp.31.776.400 dengan rata-rata pendapatan per kapita per bulan yaitu Rp.629.110. Nelayan buruh gill net Desa Sungai Buntu memiliki tingkat kesejahteraan sedang yaitu antara skor 1,81 – 2,60 dengan jumlah skor 2,46. Nelayan yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan tinggi sebanyak 36,67% responden, nelayan yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan sedang sebanyak 40,00% responden, dan nelayan yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan rendah sebanyak 23,33% responden.

Kata Kunci: Gill net, nelayan buruh, tingkat kesejahteraan

PENDAHULUAN

Kabupaten Karawang merupakan salah satu daerah perikanan rakyat di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Karawang juga merupakan daerah yang sebagian wilayahnya berada di pesisir pantai sehingga kehidupan masyarakatnya sebagian besar sebagai nelayan. Secara geografis Kabupaten Karawang terletak antara: 107°02' – 107°40' Bujur Timur dan 5°56' – 6°34' Lintang Selatan dengan luas wilayah 1.753,27 km² atau 3,73 persen dari luas Provinsi Jawa Barat (BPS 2015).

Salah satu desa di Kabupaten Karawang yang berpotensi untuk pengembangan perikanan adalah Desa Sungai Buntu. Sumberdaya perikanan yang sangat melimpah dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan. Namun banyaknya jumlah hasil tangkapan yang diperoleh akan mempengaruhi pendapatan nelayan, sehingga membuat nelayan harus menyalahi mencari pekerjaan tambahan untuk dapat menambah penghasilan dan meningkatkan kesejahteraan nelayan. Pekerjaan lain untuk memperoleh pendapatan tambahan yaitu seperti mengolah hasil tangkapan, buruh, bertani merupakan pekerjaan tambahan yang dilakukan oleh keluarga nelayan gill net di Desa Sungai Buntu. Jenis pendapatan tambahan diharapkan dapat menambah pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan gill net Desa Sungai Buntu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan nelayan buruh yang menggunakan alat tangkap gill net di Desa Sungai Buntu dan menganalisis tingkat kesejahteraan keluarga nelayan buruh yang menggunakan alat tangkap gill net di Desa Sungai Buntu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode studi kasus dengan analisis deskriptif. Deskripsi dilakukan untuk menganalisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan nelayan gill net Desa Sungai Buntu berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Bersifat studi kasus karena penelitian ini spesifik untuk nelayan gill net yang ada di Desa Sungai Buntu Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling.

Teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara, dan observasi.

Analisis Tingkat Kesejahteraan

Data kuantitatif mengenai tingkat kesejahteraan nelayan dianalisis dengan memberikan skor terhadap indikator kesejahteraan nelayan yang terdiri dari indikator kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik Pusat (2015) dalam SUSENAS 2014 yang dimodifikasi. Modifikasi dilakukan dengan memasukkan kriteria perhitungan pendapatan menurut Mardiana tahun 2004 pada indikator pendapatan rumah tangga dengan standar upah Minimum Regional Kabupaten Karawang dan standar Kebutuhan Fisik Minimum pada indikator pengeluaran rumah tangga yang didasarkan pada 9 bahan pokok dalam setahun.

a. Upah Minimum Regional (UMR)

Setiap daerah mempunyai UMR sendiri yang ditetapkan oleh Gubernur pada tingkat provinsi dan Bupati/Walikota pada tingkat Kabupaten/Kota. Untuk upah minimum regional Kabupaten Karawang tahun 2017 adalah sebesar Rp. 3.330.505 /bulan.

b. Kebutuhan Fisik Minimum (KFM)

Berdasarkan harga yang berlaku pada saat penelitian, jumlah sembilan bahan pokok dalam setahun adalah Rp. 3.804.100

c. BPS (Badan Pusat Statistik)

Aspek yang akan dijadikan indikator kesejahteraan nelayan gill net adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)
2. Konsumsi/Pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)
3. Keadaan tempat tinggal
4. Fasilitas tempat tinggal
5. Kesehatan anggota rumah tangga
6. Kemudahan pemanfaatan fasilitas tenaga kesehatan
7. Kualitas pendidikan anggota rumah tangga
8. Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan
9. Rasa aman dari gangguan kejahatan
10. Kemudahan mengakses teknomogi informasi dan komunikasi

Berdasarkan hasil skoring dari indikator kesejahteraan di atas, kemudian dilakukan tabulasi untuk mengetahui jumlah skor yang diperoleh. Menurut Badan Pusat Statistik (2015), kriteria masing-masing klasifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Skor antara 2,61 – 3,41 (tingkat kesejahteraan tinggi)
- b. Skor antara 1,81 – 2,60 (tingkat kesejahteraan sedang)
- c. Skor antara 1,0 – 1,80 (tingkat kesejahteraan rendah)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sungai Buntu merupakan bagian dari Kabupaten Karawang dengan hasil pencaharian masyarakatnya berasal dari hasil pertanian maupun laut. Desa yang memiliki lahan terluas yaitu Desa Sungai Buntu dengan luas 9,51 km² atau 15,71% dari luas Kecamatan Pedes. Lokasi Desa Sungai Buntu apabila dilihat dari letaknya, terletak di daerah yang cukup jauh, karena Desa Sungai Buntu berada di perbatasan Laut Utara Jawa dan berada di pinggir laut.

Analisis Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan total rumah tangga nelayan Gill Net di Desa Sungai Buntu berasal dari pendapatan usaha penangkapan. Pendapatan rata-rata nelayan Gill net Desa Sungai Buntu yaitu Rp 2.648.033/bulan. Pendapatan nelayan gill net dari usaha penangkapan pada setiap bulannya tidak selalu sama, dikarenakan bergantung dari jumlah tangkapan yang diperoleh di setiap trip penangkapan dan juga bergantung pada musim.

Total Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi terdiri dari pengeluaran non pangan dan pengeluaran pangan. Pengeluaran konsumsi tersebut berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga nelayan. Pengeluaran pangan terdiri dari beras, gula, kopi, teh, dll dan pengeluaran non pangan terdiri dari rekreasi, pendidikan, kesehatan. Rata – rata pengeluaran untuk konsumsi makanan rumah tangga nelayan gill net adalah sebesar Rp 2.160.000/bulan dan non pangan sebesar Rp 1.102.667/bulan

Karakteristik Nelayan

1. Status Nelayan. Nelayan yang berada di Desa Sungai Buntu berdasarkan wawancara dapat dibagi menjadi dua kategori, antara lain nelayan juragan dan nelayan buruh. Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki kapal, mesin dan alat tangkapnya. Nelayan buruh atau Prau, yaitu orang yang tidak memiliki unit penangkapan dan hanya berfungsi sebagai anak buah kapal.
2. Umur. Semua nelayan berada pada kelompok usia 15-64 tahun yang artinya semua nelayan produktif. Hal ini seharusnya dapat menjadi pendukung dimana nelayan dapat meningkatkan pendapatannya (Muflikhati, 2010). Sebanyak 23,30% nelayan yang berusia di bawah 29 tahun, sebanyak 30% yang berusia 30-39 tahun dan 46,67 % nelayan yang berusia diatas 40 tahun.
3. Tingkat Pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat kemampuan seseorang dalam bekerja. Rendahnya tingkat pendidikan nelayan disebabkan keadaan ekonomi yang sulit dan lokasi sekolah yang jauh. Nelayan juga memiliki pemikiran bahwa menjadi nelayan adalah keturunan dan untuk menjadi nelayan tidak dibutuhkan ijazah pendidikan formal (Kusnadi 2000). Distribusi responden menunjukkan sebanyak 73% nelayan berpendidikan sampai dengan tamat SD (tidak tamat sekolah atau tamat SD). Sedangkan yang berpendidikan SMP hanya sebesar 26,67 %.
4. Jumlah Tanggungan Keluarga. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pengeluaran keluarga. Semakin banyak anggota keluarga dalam rumah tangga nelayan maka semakin besar pula pengeluaran yang dilakukan oleh nelayan (BAPPENAS dan JICA 2014). Jumlah anggota keluarga antara 2-5 orang sebanyak 80%. Sedangkan jumlah anggota keluarga antara 6-9 orang sebanyak 16,60% dan jumlah anggota keluarga antara 1 orang sebanyak 3,30%.
5. Pengalaman Kerja. Jumlah tertinggi antara 6 -14 tahun, 15-23 tahun dan 24-31 masing-masing sebanyak 27 % dan terendah yaitu yang lama kerjanya masih

32–40 tahun sebanyak 20%. Lamanya pengalaman seseorang dapat memengaruhi keterampilan nelayan tersebut baik dalam segi penggunaan alat tangkap, menentukan daerah penangkapan. Nelayan yang paling banyak adalah nelayan yang mempunyai pengalaman bekerja sebagai nelayan antara 21-30 tahun dan tidak ada nelayan yang memiliki pengalaman kurang dari 10 tahun sehingga diharapkan nelayan dapat mengatasi permasalahannya dengan tepat (Jamal 2012).

Kriteria Badan Pusat Statistik (BPS)

1. Indikator Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan yang diperoleh nelayan buruh berasal dari besaran upah yang diterima. Besaran pendapatan yang diperoleh yaitu Rp.30.000-Rp.50.000 sesuai dengan sistem bagi hasil karena pada setiap bulannya penghasilan nelayan selalu tidak sama diakibatkan kondisi cuaca. Untuk meningkatkan pendapatan tersebut maka dibantu oleh istri atau anak untuk melakukan pekerjaan lain seperti buruh cuci, berdagang, dan lain-lain.

2. Indikator Pengeluaran Rumah Tangga

Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga responden tergolong sedang dengan nilai skor rata-rata 2. Pengeluaran rumah tangga ini dipengaruhi juga oleh banyak sedikitnya jumlah keluarga yang harus ditanggung oleh nelayan. Pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi dua yaitu pengeluaran pangan terdiri beras, minyak goreng, gula, kopi, lauk pauk dan pengeluaran non pangan terdiri dari pengeluaran pendidikan, kesehatan, perumahan, rekreasi.

3. Indikator Keadaan Tempat Tinggal

Salah satu indikator kesejahteraan suatu rumah tangga adalah rumah atau keadaan tempat tinggal. Semakin baik kondisi rumah yang ditempati oleh suatu rumah tangga bisa dikatakan semakin sejahtera pula rumah tangga tersebut. Menurut Badan Pusat Statistik Pusat (2015), sebuah rumah dikatakan miskin apabila masing-masing rumah mempunyai luas lantai kurang dari 8 m². Berdasarkan penjelasan tersebut, luas lantai para responden di Sungai

Buntu rata-rata lebih dari dari 8 m². Sehingga indikator ke-3 dapat dikatakan sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat dan dapat diterapkan sebagai salah satu indikator kemiskinan di Desa Sungai Buntu.

4. Indikator Fasilitas Tempat Tinggal

Salah satu ukuran dari kenyamanan tempat tinggal adalah fasilitas tempat tinggal yang mencukupi. Sumber penerangan yang digunakan nelayan buruh 30% dari listrik di rumah masing-masing. Sedangkan sumber air nelayan buruh ada yang berasal PAM, sumur, mata air, dan sungai. Untuk kamar mandi ada yang menggunakan kamar sendiri dan kamar mandi umum. Sedangkan bahan bakar yang digunakan nelayan buruh di Sungai Buruh menggunakan gas sebesar 30%. Rumah tangga nelayan buruh dengan alat tangkap gill net semuanya sudah memiliki fasilitas tempat tinggal yang baik dan cukup baik.

5. Indikator Kesehatan Rumah Tangga

Menurut BPS (2015), kriteria kesehatan rumah tangga yaitu banyaknya anggota rumah tangga yang sering mengalami sakit dalam satu bulan. Kesehatan anggota keluarga dimana sebanyak 30 keluarga (29 keluarga) dikategorikan baik dan 1 keluarga dikategorikan kurang baik. Adapun penyakit yang biasa dialami anggota keluarga yaitu seperti batuk, nyeri sendi, dan biasanya dialami oleh anak-anak dan nelayan itu sendiri. Banyak dari nelayan yang memilih pengobatan sendiri di rumah dengan membeli obat di warung jika penyakit yang dirasakan belum terlalu parah, namun ada juga nelayan yang memilih berobat ke puskesmas apabila sudah merasakan sakit.

6. Indikator Kemudahan Pemanfaatan Fasilitas Tenaga Kesehatan

Kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan ini didukung oleh adanya puskesmas yang ada di Desa Sungai Buntu. Jarak tempuh ke puskesmas sekitar 1 km, jarak antara tempat tinggal dengan rumah sakit berjarak >3 km yang berada di pusat Kota Karawang sehingga masyarakat lebih memilih berobat ke puskesmas. Pelayanan kesehatan selama berobat dikategorikan baik begitu juga dengan biaya berobat dan harga obat-obatan masih terjangkau.

7. Indikator Kualitas Pendidikan Keluarga

Pendidikan merupakan faktor yang dominan untuk mengangkat manusia dari berbagai keteringgalan termasuk kemiskinan. Pendidikan selain memperoleh kepandaian berupa keterampilan berpolah pikir, manusia juga memperoleh wawasan baru yang akan membantu upaya mengangkat harkat hidup mereka. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin besar kualitas sumberdaya manusianya dan semakin tinggi peluang untuk mendapatkan pekerjaan sehingga semakin terbuka harapan untuk hidup sejahtera.

8. Indikator Kemudahan Memasukkan Anak ke Jenjang Pendidikan

Kemudahan nelayan dalam memasukkan anak ke jenjang pendidikan juga tidak menjadi persoalan dengan nilai skor rata-rata 3. Ditinjau dari segi biaya, jarak ke sekolah, dan prosedur penerimaannya mudah. Hal ini ditunjang oleh fasilitas pendidikan yang cukup lengkap yang ada di Desa Sungai Buntu mulai dari TK, SD, SMP, SMA atau sederajat yang ada di sana. Jarak tempuh dari sekolah menuju sekolah berjarak antara 0-3 km. Dan prosedur

penerimaan 30 keluarga (100%) menyatakan mudah karena adanya biaya gratis.

9. Indikator Rasa Aman dari Gangguan Kejahatan

Tindak kejahatan adalah segala tindakan yang lain dalam hal badan, jiwa, harta benda, kehormatan, dan lainnya serta tindakan tersebut diancam hukuman penjara dan kurungan (BPS 2015).

10. Indikator Kemudahan Mengakses Teknologi Informasi dan Komunikasi

Kemudahan mengakses teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sangat berpengaruh positif bagi masyarakat karena dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Selain itu TIK juga berperan dalam menciptakan lapangan pekerjaan, dan mengembangkan kemampuan masyarakat. Semakin banyak penduduk yang memiliki akses TIK dan terus mengikuti kemajuan teknologi maka dapat dipastikan kesejahteraan akan semakin meningkat (BPS 2015).

Rata-Rata Rekapitulasi Indikator Kesejahteraan

Hasil perhitungan rekapitulasi indikator dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Indikator Kesejahteraan

No	Indikator	Rating	Bobot	Skor
1	Pendapatan Rumah Tangga	18,75	25%	0,63
2	Pengeluaran Rumah Tangga	18,75	16%	0,63
3	Keadaan Tempat Tinggal	11,44	13%	0,38
4	Fasilitas Tempat Tinggal	2,72	4%	0,09
5	Kesehatan Rumah Tangga	0,2	10%	0,01
6	Kemudahan Pemanfaatan Fasilitas Tenaga Kesehatan	0,24	4%	0,01
7	Kualitas Pendidikan	8,4	10%	0,27
8	Kemudahan Memasukkan Anak ke Jenjang Pendidikan	8,5	10%	0,28
9	Rasa Aman Dari Gangguan Kejahatan	3,6	4%	0,12
10	Kemudahan Mengakses TIK	1,36	4%	0,05
Jumlah		73,96	100%	2,46

Tingkat kesejahteraan rata-rata rumah tangga nelayan buruh gill net di Desa Sungai Buntu memiliki skor 2,46. Hal tersebut dapat dinyatakan bahwa tingkat kesejahteraan nelayan buruh gill net berada pada tingkat sedang. Hal ini sesuai pada penentuan tingkat kesejahteraan yang dikelompokkan ke dalam 3 bagian yaitu a. skor antara 2,61 – 3,41 (tingkat kesejahteraan tinggi), b. skor antara 1,81 – 2,60 (tingkat kesejahteraan sedang), dan c. skor antara 1,0 – 1,80 (tingkat kesejahteraan rendah). Dalam penelitian ini menggunakan 10 indikator menurut BPS 2015 sudah dapat menggambarkan tentang kesejahteraan nelayan.

SIMPULAN

1. Pendapatan nelayan buruh berasal dari upah dengan sistem bagi hasil rata-rata sebesar Rp. 30.000 – Rp. 50.000 per hari dengan waktu penangkapan rata-rata selama 15 hari dalam satu bulan. Total pendapatan rata-rata keluarga per bulan yaitu sebesar Rp.2.648.033 sedangkan pendapatan per tahun nelayan buruh alat tangkap gill net sebesar Rp.31.776.400 dengan rata-rata pendapatan per kapita per bulan yaitu Rp.629.110.
2. Nelayan di Desa Sungai Buntu yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan sedang dengan skor 2,46. Nelayan yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan tinggi sebanyak 11 responden, nelayan yang tergolong

dalam tingkat kesejahteraan sedang sebanyak 12 responden, dan nelayan yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan rendah sebanyak 7 responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2015. Karawang dalam Angka 2015. BPS. Karawang.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Indikator Kesejahteraan Rakyat 2015. BPS. Jakarta
- BAPPENAS dan Japan International Cooperation Agency (JICA). 2014. Analisis Pencapaian Nilai Tukar Nelayan. Direktorat Perikanan dan Kelautan. Jakarta.
- Jamal B. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pendapatan Nelayan (Studi Nelayan Pesisir Desa Klampis Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan). Jurnal Ilmiah. Malang : Universitas Brawijaya.
- Kusnadi. 2000. Nelayan:Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial. Bandung : Humaniora Utama Press.
- Muflikhati I, Hartoyo, Sumarwan U, Fahrudin A, Puspitawati H. 2010. Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga: Kasus di Wilayah Pesisir Jawa Barat. Jur. Ilm. Kel. & Kons.